BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

A. Pengertian Jihad

Secara etimologis jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad sendiri adalah perjuangan.[16]Apabila kata jihad tersebut digabungkan dengan kalimat *fi sabilillah* atau menjadi *jihad fi sabilillah* maka bermakna perjuangan atau berperang di jalan Allah. Dari kata yang sama, jihad juga dapat diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 142[17]. Dimana Allah bersabda :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya : "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar."*

Menurut Al Raghib Al Ashfahani, sebagaimana dikutib oleh Rohimin kata *al Jihad* dan *mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dalam menghadapi musuh.[18] Tidak hanya itu, Ibnu Faris dalam bukunya *Mu'jam al Maqayis fi al Lughah*, seperti yang terkutip dalam buku wawasan Qur'an karya Quraish Shihab, menyatakan bahwa

---

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Al Munawwir, 1984), 234

[17] Al Qur'an, 3:142

[18] Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga,2006), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kata yang terdiri dari hurup *jim, ha'*, dan *dal* pada awalnya mengandung sebuah arti kesulitan, kesukaran, atau yang mirip dengannya.[19] Dalam kamus besar Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu:

1. Usaha dalam upaya untuk memperoleh kebaikan.
2. Usaha sungguh-sungguh dalam upaya membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga.
3. Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan keimanan.

Sedangkan menurut istilah *syara'* (terminologi) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan agama Islam.[20] Yusuf Qardhawi juga membagi jihad menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, Jihad terhadap godaan setan. Dan yang *ketiga*, jihad melawan hawa nafsu.[21] Untuk mencapai semua ini, Sultan Mansur memberikan arti khusus dalam upaya pencapaian jihad tersebut. Adapun beberapa tahapan-tahapan di antaranya:

1. Adanya roh suci untuk menghubungkan makhluk dengan Khaliknya.
2. Roh suci yang menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.

---

[19] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Umat.* Vol.I (Bandung: Mizan, 2005), 501

[20] Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah KArya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan,2010), 3

[21] *Ibid*., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dimulai dengan *ilmul yakin*, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*.[22]

Menurut Sutan, perintah jihad (perang) sangat terbatas. Adapun pada waktu damai berarti membangun, menegakkan dan menyusun. Maka pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan otak, keikhlasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa umat.

Berbeda dengan Quraish Shihab yang mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan berjuang tanpa pamrih. Namun begitu, jihad tidak dapat dilakukan tanpa modal, karena itu jihad selalu disesuaikan dengan modal yang dimiliki berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih memiliki modal, maka selama itu juga jihad dituntut untuk tetap dilaksanakan. Jihad merupakan puncak segala aktifitas. Jihad bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban tanpa adanya paksaan dari pihak lain.[23]

Menurut Salih Ibn Abdullah al Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salendra. Ia mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad. *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*), meski jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan

---

[22] Sutan Mansur, *Jihad* (Sumatra: Panji Masyarakat,1982), 9
[23] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an…*, 505

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang kehidupan manusia.[24] Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.

Kedua, Jihad melawan setan merupakan musuh nyata manusia. Setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah diperintahkan Allah kepadanya.[25] Hal ini dikarenakan setan telah berjanji pada Allah untuk senantiasa menggoda umat manusia hingga akan datangnya hari kiamat, waktu di mana pintu taubat telah ditutup selamanya.

Ketiga, Jihad dalam menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin.[26] Dalam hal ini metode yang digunakan adalah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.* Jihad dalam bentuk ini memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Dengan maksud agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat. Jihad model ini dapat dilakukan oleh siapa saja, sebab jihad yang dimaksud dapat menjadi sangat familiar di tengah-tengah umat manusia ketika jihad dengan ini telah dilakukan dengan perbuatan, namun nyatanya jauh dari harapan, maka langkah selanjutnya adalah dengan lisan. Namun demikian, jika dengan lisan kemungkaran tersebut belum dapat

---

[24] Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 133

[25] Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme…*, 133

[26] *Ibid*., 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihindarkan maka cukup jihad dengan menggunakan hati. Sebab hati merupakan selemah-lemahnya iman. Model yang seperti inilah yang selalu menjadi pegangan Rosulullah dalam upaya mengislamkan umat Islam jauh pada abad ke-7 silam.

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah SWT dan kerasulan nabi Muhammad SAW.[27] berjihad dalam menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir.[28]Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'I dalam kitab Al Umm nya adalah orang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.[29] Berbeda dengan pandangan Al Sarakhsi, pengarang kitab al Mabsut menerima doktrin Imam Syafi'I bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas yang tetap sampai akhir zaman. dan pendapat ini yang kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.

---

[27] Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme*…, 134

[28] *Ibid*., 135

[29] Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press,2011), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gamal Al Banna, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa mengantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada juga jihad yang mengharuskan perang.[30] Menurutnya perang *qital* adalah jihad dalam pilihan terakhir. Al Qur'an tidak menjadikan perang *qital* sebagai prinsip, akan tetapi jihadlah yang disahkan sebagai prinsip dasar. Perang *qital* hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi benar-benar terdesak.

Akhir-akhir ini pengertian jihad sering kali dikonotasikan dengan peperangan, padahal jika melihat asal kata dari jihad maka tentunya kurang tepat. Hal ini diperparah dengan kesalahan sebagian ilmuan yang menerjemahkan jihad dengan perang suci. Padahal perang dalam bahasa Arab adalah *al Harb* sedangkan peperangan adalah *al qital*, namun kata sucinya dalam bahasa Arab adalah *al Muqaddas*. Dari sini dapat diketahui bahwa seharusnya perang suci jika diterjemahkan menjadi *qital Muqaddas* atau *Harbu al Muqaddas* bukan *jihad*. Dilihat dari konteks ini, sudah dapat dipastikan akan perlunya kajian secara mendalam mengenai pengertian jihad secara tepat.[31]

Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada

---

[30] Gamal Al Banna, *al Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), xxiv

[31] Muhammad Rahmatullah, "Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra; Studi Perbandingan" (Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel, 2013), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Al Qur'an yang mengarah pada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraish. Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif.[32] Hal ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti upaya perang dalam melawan orang kafir baru dianjurkan setelah mendapat tantangan yang serius dari Madinah.

Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pengertian jihad sebenarnya terbagi menjadi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Secara umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh Ridha dari-Nya. Sedangkan dalam pengertian khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalang-halangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

B. Jihad dalam Al Qur'an

Menurut Muhammad Solikin, kata jihad dengan berbagai perkembangannya disebutkan sebanyak 41 kali dalam Al Qur'an. Dari 41 kali penyebutan tersebut, Solikin membaginya menjadi dua kelompok. *Pertama*, Kelompok penyebutan setingkat kata yang terdapat dalam 5 ayat. *Kedua*, ditambah dengan 1 ayat yang berawalan dan berakhiran. Dari keenam ayat tersebut dapat diperoleh makna jihad. Di antaranya sebagai berikut:

[32] Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*…, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sikap bersungguh-sungguh dalam mewujudkan kehidupan bersama mukmin lainnya (Q.S. Al Maidah ayat 53).
2. Kesungguhan bersumpah demi nama Allah (Q.S. Al An'am ayat 109).
3. Pengutan sumpah mentaati Rosulullah (Q.S. Al Fatir ayat 42).
4. Kesanggupan untuk beramal secara individual (Q.S. At Taubah ayat 79).
5. Sumpah untuk berjuang dan perang, dalam keadaan tertentu (Q.S. An Nur ayat 53).[33]

Kelima komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan keimanan serta ketundukkan kepada Allah dan Rosul dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Adapun beberapa ayat pendukung lainnya mengenai ketentuan dalam berjihad di antaranya, Q.S. Al Hajj Ayat 39: [34]

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya : *"Diizinkan (Berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka itu. "*

Ayat berikutnya, masih di Surah yang sama yakni Surah Al Hajj ayat 40.[35] Allah berfirman :

---

[33] Muhamad Solikin, *The Power of Sabar* (Jakarta: Tiga Serangkai,2009), 93
[34] Al Qur'an, 22:39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا
دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ
وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : *"yaitu orang-orang yang telah diusir dari rumah-rumah mereka tanpa hak, hanya karena mereka berkata "Tuhan kami adalah Allah". dan sekiranya tidak ada tangisan Allah terhadap sebagian manusia oleh sebagian yang lain, maka akan hancurlah biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah di dalamnya. Dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolongNya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha Perkasa.*[36]

Dari beberapa ayat tersebut para Ulama sepakat bahwa ayat ini adalah ayat pertama yang memberi izin kepada umat muslim untuk mengangkat senjata demi melindungi diri mereka.

Melihat faktor minimnya pendidikan masyarakat Indonesia yang ada, pada umumnya tidak sedikit yang mengonsumsi pengertian jihad secara mentah-mentah tanpa melihat unsur latar belakang sebelumnya. Sehingga dampak dari hal itu melahirkan istilah serta pemahaman jihad yang berbeda. Dewasa ini jihad lebih sering dimaknai oleh banyak orang untuk merujuk pada arti perang, meskipun sebenarnya di dalam Al Qur'an kata itu digunakan tidak hanya dalam arti tersebut. Dalam hal ini

---

[35] Al Qur'an, 22:40

[36] Salahuddin Wahid, *Diskursus Pesantren dalam Pemaknaan Jihad Kebangsaan* (Oktober 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Ibn Musa (2 Hijriyah), Misalnya menyebutkan bahwa kata jihad ini memiliki tiga kemungkinan makna. Di antaranya :

1. Bermakna *al Jihad bi aL Qaul*, seperti dalam Q.S. Al Furqan Ayat 52 :[37]

   فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

   Artinya : *"Maka janganlah engkau taati (keinginan) orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al Quran) dengan (semangat) perjuangan yang besar"*

   dan Q.S. At Taubah Ayat 73 :[38]

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

   Artinya : "*Wahai Nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*"

2. Bermakna *al Qital bi al Silah* (Perang), seperti dalam Q. S. An Nisa' Ayat 95 :[39]

   لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

---

[37] Al Qur'an, 25: 52
[38] Al Qur'an, 9:73
[39] *Ibid*., 4:95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Tidalah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dan tidak mempunyai udzur (halangan) dengan orang yang berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."*

3. Bermakna *al 'Amal* (Kerja keras), seperti dalam Q.S. Al Ankabut Ayat 6:[40]

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦

Artinya : *"Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. "*

dan Q.S. Al Hajj Ayat 78 :[41]

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ
مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا
لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ
ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Artinya : *"Dan berjihadlah kamu dijalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan*

[40] Al Qur'an, 29:6
[41] Ibid,. 22:78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *(Begitu pula) dalam (Al Qur'an), agar Rosul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah sholat dan tunaikanlah Zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah pelindungmu, Dia sebaik-baik pelindung dan sebagik-baik penolong."*

Dari beberapa ayat diatas dapat diketahui bahwa Jihad merupakan perintah Allah untuk orang-orang muslim dalam memerangi kaum mmunafik dan kafir. Di dalamnya terdapat Janji Allah akan pahala surga bagi orang-orang muslim yang berjuang dengan tulus atas nama Allah. Mengenai cara berjihad, beberapa Ulama mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Ada yang memaknainya sebagai jihad dengan menggunakan diri dalam mengendalikan hawa nafsu, Namun ada yang berjihad dengan cukup menggunakan harta, tapi lebih dari itu, ada yang beranggapan bahwa jihad yang sesungguhnya adalah dengan menggunakan nyawa (Perang).

Berdasarkan keterangan sebelumnya, di mana ayat Al Qur'an yang dijadikan Ulama sebagai dasar adanya Jihad *Qital* adalah Surah Al Hajj ayat 39-40,[42] maka tindakan perang yang seperti inilah yang selama ini telah dimaksudkan oleh Allah, akan sebuah kondisi di mana saat itu umat muslim telah terpojokkan pada satu posisi yang benar-benar darurat, seperti pengusiran tempat tinggal tanpa alasan tertentu (penjajahan). Hal ini sudah merupakan kewajiban bagi umat muslim untuk ikut serta dalam pengangkatan senjata dan turun kedalam medan perang. Jika tidak demikian maka dikhawatirkan generasi umat Islam akan hilang sehingga tidak ada lagi nama Allah di muka bumi ini. Sebab itulah yang dinamakan *Jihad fi Sabilillah* yakni jihad

[42] Salahuddin Wahid, *Diskursus Pesantren…….*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tujuannya hanya atas nama Allah. Seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad pada masa periode dakwah di Makkah dan Madinah serta beberapa tokoh-tokoh Islam lainnya.

C. Historisitas Jihad

1. Jihad pada Periode Makkah

Pada usia empat puluh tahun lebih enam bulan dua belas hari, dengan wahyu pertamanya, Muhammad telah diangkat menjadi Nabi, namun saat itu ia belum mendapatkan perintah untuk menyerukan apa yang diwahyukan Allah kepadanya.[43] Setelah turun wahyu kedua yaitu surat Al Muddassir ayat 1-7, Nabi Muhammad diangkat menjadi Rosul sehingga mendapat amanah untuk menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Dengan turunnya ayat tersebut Nabi Muhammad selalu bangkit untuk berdakwah kepada Allah, tidak mengeluh dalam menyampaikan amanat besar ini, meskipun dalam proses ini ia harus bertaruh nyawa dalam berbagai medan perang melawan kam kafir Quraish.

Sejarahwan membagi jihad pada masa Nabi Muhammad menjadi dua bagian. Pertama periode Makkah, yang dilakukan kurang lebih selama tiga belas tahun. Kedua, periode Madinah yang berjalan selama sepuluh tahun

[43] Ali Mufrodi, "Islam di Kawasan Kebudayaan Arab". *Edisi Revisi* (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh.[44] Awalnya Nabi Muhammad menyampaikan risalah tersebut secara *Mutawwatir* (Sembunyi-sembunyi). Dan lebih memprioritaskan dakwahnya untuk seluruh keluarga, kerabat serta para sahabat-sahabatnya dan berhasil mengislamkan mereka. Di antaranya Khadijah (Istri Nabi), Zaid bin Haritsah (Sepupu Nabi), Ali Bin Abi Thalib (Pemuda yang menjadi menantu Nabi setelah menikah dengan Fatimah Az Zahra, Putri Nabi), dan Abu Bakar As-Shidiq (Sahabat dekatnya). Mereka merupakan golongan orang-orang yang mempercayai kenabian Muhammad serta orang-orang yang pertama kali masuk Islam.

Dalam dakwahnya yang sembunyi-sembunyi ini, Abu Bakar juga berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Ustman Bin Affan, Zubair Bin Awwam, Abdurrahman Bin Auf, Sa'ad Bin Abi Waqqash, dan Thalhah Bin Zubair.[45] Dan masih banyak lagi sahabat yang masuk Islam.

Setelah tiga tahun berdakwah secara *Mutawwatir*, turunlah perintah agar Muhammad berdakwah secara terang-terangan. Baik dari golongan bangsawan, maupun hamba sahaya. Dengan dilakukannya dakwah secara terang-terangan ini jumlah pengikut Muhammad semakin meningkat, terutama dari kaum wanita, budak pekerja, dan orang-orang yang tidak punya. Namun jauh dari harapan yang ada justru para penentang Muhammad terletak pada

---

[44] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, Ar—Rahiqul Makhtum, *Bahtsun fi al Sirah al Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wassalam*. ter. Kathur Suhardi kedalam bahasa Indonesia menjadi Sirah Nabawiyah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2010), Hal 69

[45] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelompok golongan aristokrat, seperti keluarga Umayyah bahkan paman Muhammad (Abu Lahab yang berasal dari Bani Hasyim) sekalipun.

Tekanan dan ancaman yang didapat Muhammad dari kaum kafir Quraish tidak ada henti-hentinya, baik dari penyiksaan, hinaan, cemohan, pemboikotan, hingga upaya untuk membunuh-Nya juga dilakukan untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad saat itu. Dari kondisi yang kurang nyaman seperti inilah yang kemudian mendorong Nabi Muhammad untuk hijrah ke Madinah (Yastrib).

Jadi, jihad yang dilakukan Nabi pada periode Makkah merupakan perintah untuk menegakkan kebajikan serta menjauhi keburukan. Menurut Rohimin, keadaan umat Islam di Makkah dalam Al Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan.
b. Memberi maaf dan bersikap tidak peduli.
c. Melakukan pembantahan setelah dilakukan cara hikmah dan *mau'izhah.*
d. Mengucapkan kata-kata yang baik.
e. Menolak dengan cara yang sopan.
f. Menghindar dengan cara yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Tidak bersikap sebagai penguasa.[46]

Uraian di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak menggambarkan kontak fisik dengan musuh. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat Makkiyah, seperti Surat An Nahl ayat 82, An Nur ayat 54, Yasin ayat 17, Al Maidah ayat 13, dan lain-lain.

Pelaksanaan jihad pada periode ini Makkah ini lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak mudah terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik emosi dan harus bersikap sabar dalam menghadapi semua cobaan. Jihad dalam mendakwahkan Islam di Makkah saat itu belum dilakukan dengan fisik melalui perang, hal ini mungkin dikarenakan minimnya jumlah umat muslim sehingga belum sanggup untuk menghadapi ancaman orang-orang kafir secara terang-terangan.

2. Jihad pada Periode Madinah

Berbeda dengan kondisi saat di Makkah, Nabi Muhammad mendapatkan banyak dukungan di Madinah bahkan tidak sedikit penduduk yang tidak sabar dalam menunggu kedatangannya. Sebelum sampai di Madinah, Nabi Muhammad singgah di Quba' selama tiga hari dan mendirikan masjid yang pertama kali dibangun dalam Islam, yang kemudian di dikenal dengan nama masjid Quba'.

[46] Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*…, 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijrahnya umat Islam ke Madinah merupakan titik balik dari penderitaannya ketika di Makkah, Nabi Muhammad juga berhasil menjadikan kota Madinah menjadi kota yang jauh lebih bagus. Tidak hanya itu di sana ia jauh lebih disegani dan dihormati banyak orang.

Setelah Islam memperoleh perlindungan serta jumlahnya bertambah, orang-orang Makkah semakin marah. berbagai ancaman dan pengiriman pasukan dilakukan untuk memerangi umat Islam di Madinah. Dalam situasi yang rawan seperti ini, Allah mengizinkan umat muslim untuk berperang namun belum bersifat wajib. Hal ini dibuktikan dengan turunnya surat Al Hajj ayat 39 tentang perintah perang dalam kondisi memang benar-benar teraniaya.

Mengingat golongan kaum kafir Quraish merupakan sekumpulan orang-orang yang diketahui selalu berupaya menghentikan dakwah Nabi Muhammad bahkan membunuh dan menghancurkan umat muslim maka pada bulan Rajab 2 Hijriyah, Nabi Muhammad mengirimkan Abdullah bin Jahsy al Asadi ke Nahlah bersama dua belas Muhajirin untuk menyelidiki rombongan dagang kaum kafir Quraish. Sesampainya di sana Abdullah bin Jahsy memergoki dan menghadang rombongan dagang Quraish yang mana saat itu membawa kismis, kulit, dan berbagai macam dagangan. Dalam peristiwa ini, golongan Quraish meninggal karena terkena panah, sedangkan Ustman dan al Hakam di tawan ke Madinah sebagai rampasan perang.[47]

[47] Syaikh Shafiyyurrahman al Mubarakfuri, Ar Rahiqul Makhtum, *Bahtssun fi al Sirah al Nabawiyyah ala Shahibiha al Shalati Wa al Salam…*, 221-222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mereka sampai di Madinah, Nabi Muhammad tidak sependapat dengan apa yang dilakukan Abdullah bin Jahsy. Nabi Muhammad bersabda : "aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan suci".[48] Berawal dari perang kecil inilah yang kemudian menjadikan kaum kafir Quraish ketakutan. Dan sebaliknya ketakutan kaum yang terjadi saat itu menjadi motivasi tersendiri bagi para pembesar dan pemimpin mereka. Akhirnya merekapun bertekad untuk berperang secara besar-besaran. Hingga lahirlah perang Badr, perang Uhud serta perang-perang lainnya.

Berdasarkan historitas jihad periode Madinah di atas, pengertian jihad cenderung pada peperangan. Hal ini terbukti dengan banyaknya peperangan umat Islam dengan orang-orang kafir Makkah yang telah menganiaya dan mengusirnya dari kampung halaman mereka.

3. Historisitas Jihad di Indonesia

Istilah jihad dalam kacamata sejarahwan Indonesia sudah mulai terdeteksi sejak akhir abad ke-17, ketika kerajaan Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda.[49] Menurut Maria Vekle, sebenarnya konsep ini sudah ada sejak lama dan dikenal oleh umat Islam Indonesia, namun penjabaran secara pastinya masih tidak begitu jelas. Mengenai apa itu makna jihad dan bagaimana penerapannya. Baru setelah mereka berhadapan secara nyata

[48] *Ibid*., 222

[49] Luthfi Assyaukanie, "Pengantar dalam Bernard Hubertus Maria Vekle", *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia,2008), xx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang-orang kafir *londo*, maka saat itu juga arti jihad menjadi jelas, sebagaimana pernyataan Vekle:

> "Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia muslim Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut Jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perompak Melayu Minangkabau yang menyebut dirinya Ibn Iskander (Keturunan Iskandar Agung) dan seorang Nabi Islam".[50]

Wacana jihad ini dengan segera mengobarkan semangat juang penduduk pribumi, umat Islam yang merasa tidak puas juga turut terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Belanda harus benar-benar bekerja keras untuk membasmi gerakan Jihad pribumi yang sudah terlanjur berkobar.

Di abad selanjutnya, di tahun 1880 an perang Jawa (Diponegoro) lagi-lagi membuat trauma *wong-wong londo*. Hingga akhirnya mereka berupaya untuk mengundang Christian Snouck Horgronje, seorang profesor studi Islam di universitas Leiden, untuk melakukan studi menyeluruh tentang Islam di Indonesia.[51] berkat jasa Christian Snouck dalam mengkaji Islam mampu meluluhkan ketakutan *wong-wong Londo* terhadap orang-orang Islam, namun demikian taktik yang digunakan semakin menggelisahkan warga pribumi karena strategi yang digunakan bukan lagi secara terang-terangan melainkan menggerogoti kesatuan Indonesia dari dalam.

---

[50] *Ibid.*, xxi
[51] Bernard Hubertus Maria vekle, *Nusantara : Sejarah Indonesia*…, xxii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlanjut hingga pada abad ke-19, pada akhirnya jihad kembali diserukan pada masa KH. Hasyim Asy'ari. Di mana saat itu kondisi pribumi masih tetap sama seperti abad-abad sebelumnya. Belanda tidak pernah lelah melumpuhkan sistem pemerintahan Indonesia baik dari segi sektor ekonomi, industri, pendidikan, sosial bahkan dalam tatanan pemerintahan.

Peristiwa bermula dari kegelisahan Presiden Soekarno, yang melihat kedatangan tentara sekutu di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di tanah air, yang hendak merebut kedaulatan NKRI. Di mana saat itu Indonesia belum genap berusia satu bulan. Sebagai Negara baru, harga tawar Indonesia sangat lemah. Mengingat infrastruktur pemerintahan termasuk badan kemiliteran sangat terbatas. Kemungkinan terburuknya adalah dengan perlawanan dari rakyat dari seluruh sudut kota di Indonesia. Namun untuk menggerakkan rakyat agar mengangkat senjata, Bung Karno masih merasa kebingungan.[52]

Pergerakan ini bukan hanya sekedar hentakkan kaki dengan teriakan emosi namun sejatinya juga didasari dengan adanya beban mental untuk berani berkorban dan rela mati. Yang menjadi pertanyaan saat itu adalah siapa yang mampu secara sukarela menyerahkan nyawa demi Bangsa dan Negara, mengingat di satu sisi Indonesia juga miskin senjata. Berharap pada politisi tentu pengaruhnya sangat kecil. yang bisa berjuang tanpa pamrih itu tidak lain adalah para Kiai. Bung Karno sempat ragu, perang dalam Islam hanya

[52] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass,2014), 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimungkinkan untuk membela agama bukan membela Negara. Terutama negara yang tidak berasaskan Islam. Namun atas seruan dari Panglima Soedirman, Bung Karno mengirimkan utusan khusus kepada Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, Roisul Akbar NU di Tebuireng Jombang untuk meminta KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa mengenai hukum berjihad dalam membela Negara yang jelas bukan berasaskan Islam seperti NKRI.[53]

Awalnya ia menolak untuk diadakannya peperangan, namun setelah melihat banyaknya propaganda, hinaan, kekejaman, serta perampokan yang dilakukan gerakan ini menjadikan Indonesia kesusahan dalam bersatu untuk bersama mengusir penjajah. Bagaimana tidak, jauh dari harapan yang terjadi PKI tidak hanya berusaha untuk membinasakan kaum beragama melainkan justru bekerjasama dengan Belanda untuk menindas masyarakat Indonesia, khususnya para Kyai dan santri. Setelah diusut lebih dalam, PKI tidak hanya ingin memberantas Pondok Pesantren yang ada, melainkan juga untuk merebut kekuasaan negara sebagai upayanya dalam merubah negara agar menjadi Negara Komunis yang liberal dan imperialis.

Mengetahui akal bulus itu, KH. Hasyim Asy'ari percaya penuh dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sebab Ir. Soekarno sendiri bukanlah bagian dari PKI meskipun ia mendukung dan memberi peluang kepada gerakan ini untuk bersaing dalam pemilu tahun 1957. Namun jauh dari apa yang dipikirkan oleh masyarakat Indonesia, tujuan dari Ir. Soekarno

[53] Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: CV. Aneka Ilmu,2007), xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan peluang tersebut adalah tak lebih hanya sekedar untuk menempatkan dirinya sebagai kepala negara sedangkan mereka adalah salah satu bagian dari negara meskipun memiliki pandangan yang berbeda.

Kebijakan itu ternyata dimanfaatkan oleh PKI untuk dapat dengan mudah menguasai Indonesia. Mengingat watak dan kebiasaan golongan PKI adalah melakukan pembantaian, perampokan, pembunuhan, serta perampasan hak milik warga dengan semenah-menah.[54] Maka dengan alasan seperti itulah, KH. Hasyim Asyari mengumpulkan seluruh cabang NU Jawa-Madura di kantor pusat Ansor di Jl. Bubutan Surabaya, untuk membahas jihad melawan penjajah. Rapat dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, setelah KH. Hasyim Asyari memberikan amanat dalam rapat tersebut. Ia menyerukan kepada seluruh warga Indonesia khususnya warga NU apabila dengan adanya kebijakan dari Ir. Sukarno itu, masyarakat masih tetap mendapatkan perlakuan yang semenah-mena dari PKI maka wajib hukumnya umat Islam untuk bertindak tegas melakukan pembelaan terhadap hak-hak hidup mereka. Hampir semua tulisan NU menyebutkan bahwa perang melawan PKI merupakan bagian dari Jihad. Melalui diskusi yang panjang esok harinya, pada tanggal 22 Oktober 1954 berhasil dirumuskan keputusan yang dikenal dengan "Resolusi Jihad".

[54] Abdul Mun'im, *Benturan NU & PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2013), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari dibentuknya fatwa ini adalah untuk membela Islam dan membela Negara serta melawan tentara sekutu yang hendak menjajah Indonesia kembali. Keputusan itu begitu tinggi dan mengikat. Bung Tomo melalui radio pemberontakannya, terus mengobarkan semangat juang yang tinggi. Dengan diikuti Takbir "Allahu Akbar", ia kobarkan semangat juang tersebut hingga api dan ruh fatwa jihad NU itu semakin terbakar. Bersama dengan para Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah, serta laskar rakyat yang lainnya untuk menyerang dan mengusir para penjajah (tentara sekutu) dari tanah air Indonesia.[55]

Esensi "Resolusi jihad" tidak pada tataran normatifitas agama, tetapi lebih pada spirit jihad untuk membebaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman kaki tangan penjajah. Hal itu senafas dengan pemikiran Farid Esack, menjadikan agama sebagai elan pembebasan.[56]

Sampai kini Resolusi Jihad yang dicetuskan pada tanggal 22 Oktober 1945 belum diakui keberadaannya dan tidak ditemukan naskah atau catatan tentang Resolusi Jihad NU dalam perspektif sejarah nasional Indonesia, padahal pemicu meletusnya peristiwa 10 November di Surabaya dan kota-kota lainnya, tidak lepas dari adanya Resolusi Jihad NU tersebut. Kenyataan tragis itu terjadi karena pada beberapa dasawarsa awal kemerdekaan kalangan santri

[55] PCNU Surabaya, *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu,1980), 60-62

[56] Zuhairi Misrawi, "Kontroversi NU", Majalah Aula, No. 5, XXIII (Mei 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak punya ahli sejarah.[57] Mengingat begitu bersejarah dan heroiknya resolusi jihad NU, para kader NU yang bergabung dalam keluarga besar NU, seperti GP Ansor, Muslimat, Fatayat, IPNU, dan IPPNU bermaksud menghidupkan kembali spirit ruh dari resolusi jihad NU dengan melalui beberapa kegiatan yang bertajuk "Kirab Resolusi Jihad".

Melalui kirab ini, para kader ingin memberikan seruan agar resolusi jihad harus diperingati setiap tahun untuk mengenang sejarah dan meneladani perjuangan ulama dan kiai NU dalam mempertahankan bangsa, negara dan agama dari ancaman musuh. Memberikan pesan kepada generasi muda agar mentransformasikan jihad di era globalisasi dengan berjihad membangun negeri, menghadirkan kesejahteraan, menebarkan rasa aman dan kedamaian serta kesatuan di bumi nusantara, dan meneguhkan kembali komitmen kebangsaan umat Islam di Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan NKRI serta pancasila sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh diabaikan.[58]

Pada abad ini, jihad juga dianjurkan oleh beberapa kalangan ulama seperti al Fatani. Ajaran al Fatani tentang jihad sepertinya mempunyai hubungan dengan gagasannya mengenai Negara Islam. Menurutnya Negara Islam harus di dasarkan pada Al Qur'an dan Hadist. Jika tidak maka ia akan

---

[57] Salahuddin Wahid, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Wawancara, Jombang, 26 November 2014

[58] Zainal Munasichin, *Resolusi Jihad NU sejarah yang dilupakan* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2011), 57-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan dengan negara kafir. Ia menyatakan bahwa jihad melawan orang kafir hukumnya *fardu 'ain* dan jika suatu negara dijajah oleh orang kafir maka umat Islam wajib memerangi hingga memperoleh kemerdekaan kembali. Sedangkan jihad merupakan sarana untuk memperluas wilayah Islam yang berarti menundukkan orang kafir hanyalah *fardhu kifayah*.[59]

Lagipula di abad ke-20 ini, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. Pemerintah mendapat kecaman-kecaman dari ilmuwan Belanda sendiri, salah satu kritik yang dilontarkan melalui novel Max Havelaar pada tahun 1860, selain itu C. Th. Van Deventer pada 1899 menulis artikel dalam de Gids, sebuah jurnal Belanda dengan judul Een Eereschuld (suatu utang kehormatan). Dia menyatakan bahwa Belanda berhutang kepada bangsa Indonesia karena semua kekayaan yang telah diperas oleh mereka. Menurutnya, hutang ini seharusnya dibayarkan dengan cara memberi prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia dalam kebijakan kolonial.[60]

Politik etis tersebut membawa arah perubahan bagi masyarakat pribumi, hal ini terbukti dengan menjamurnya perkumpulan-perkumpulan, lembaga pendidikan bahkan media massa yang telah diterbitkan sendiri oleh masyarakat pribumi seperti SDI (Serikat Dagang Islam), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Sekolah Adabiyah, Sekolah Diniyah, dll

---

[59] Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII, 366

[60] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi,2008), 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jihad dalam Islam Menurut KH. Salahuddin Wahid.

1. Definisi Jihad menurut KH. Salahuddin Wahid.

Di tengah-tengah gemuru jihad yang ada di Indonesia saat ini. KH. Salahuddin Wahid kembali berusaha menguak Resolusi Jihad pertama (Pada Masa KH. Hasyim Asy'ari) dan megembangkannya dengan istilah Resolusi Jihad Jilid II. Dimana serangan yang ditawarkan oleh KH. Salahuddin Wahid berbeda dengan Resolusi Jihad KH. Hasyim Asy'ari. Namun jika dipahami dari segi akademik, apa yang dipahami KH. Salahuddin Wahid tak ubahnya seperti apa yang telah dipahami KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Salahuddin Wahid berikut dengan KH. Hasyim Asy'ari memahami jihad adalah sebagai bentuk upaya pertahanan masyarakat terhadap serangan orang lain yang telah mendholiminya dengan cara merebut hak kemerdekaan yang dimilikinya dalam jarak radius 94 km. Jihad di Indonesia, menurut KH. Salahuddin Wahid dalam pengertian perang hanya terjadi pada masa perjuangan kemerdekaan yaitu perang melawan tentara Belanda yang dibantu Inggris pada tahun 1945 sampai 1949.[61] Ulama NU yang waktu itu dibawah komando Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa yang disebut Resolusi Jihad itu. Dengan isi dari Resolusi Jihad itu adalah :

1. Kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 wajib kita pertahankan.

[61] Salahuddin Wahid, Diskursus Pesantren …..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, meskipun meminta pengorbanan harta dan jiwa.
3. Musuh-musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Amerika-Inggris) dalam hal tawaran perang bangsa Jepang, tentu akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
4. Umat Islam terutama warga NU, wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
5. Kewajiban tersebut adalah "Jihad" yang menjadi kewajiban bagi tiap orang Islam (*Fardhu Ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km (jarak dimana umat Islam berhak melakukan sholat jama' dan qashar). Adapun bagi mereka yang berada diluar jarak tersebut, wajib membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km tersebut. [62]

Fatwa tersebut menggugah semangat pemuda muslim di seluruh Indonesia khususnya di Surabaya dalam perang melawan sekutu pada tanggal 10 Nopember 1945. Sebuah peristiwa yang kemudian dikenal dan diperingati sebagai Hari pahlawan. Sejarahwan Universitas Agustus Surabaya, Sam Abede Pareno, mengatakan bahwa perang 10 November 1945 lebih besar dari

[62] Salahuddin Wahid, Diskursus…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perang Normandia dalam operasi Copras antara pasukan Hitler melawan sekutu pada tahun 1944.[63]

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara real Resolusi Jihad jilid I hingga kini kurang mendapatkan perhatian dari para sejarahwan, namun pada tahun 2012 Pesantren Tebuireng berhasil menerbitkan buku hasil penelitian tentang keabsahan peristiwa Resolusi Jihad itu. Sebuah buku yang mendapatkan sorotan positif dari dunia perfilman yang selanjutnya melahirkan film Resolusi Jihad dengan judul "Sang Kyai".

Merujuk pada kondisi Indonesia saat ini, memberikan gambaran bagi KH. Salahuddin Wahid untuk tetap selayaknya berjihad. Ia berpandangan bahwa Indonesia hingga saat ini masih di jajah oleh kelompok kapitalis dan komunis yang berkedok kebangsaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kemiskinan pangan, sandang, dan moral bangsa. Padahal dari segi masa hampir 70 tahun Indonesia dinyatakan merdeka. Sebab itulah yang menjadikan KH. Salahuddin Wahid menawarkan beberapa pemikirannya mengenai jihad dewasa ini.

Berdasarkan situasi dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini, KH. Salahuddin Wahid mengupayakan masyarakat untuk tidak bertindak seperti ketika pada tahun 1945-1949. Menurutnya, Jihad di Indonesia masa kini harus dimaknai bukan jihad *qital*. Jihad adalah perjuangan yang sungguh-sungguh di

[63] Nurul Arifin, "Resolusi Jihad bentuk Komitmen Ulama atas NKRI", http://okezone.wordpress.com/2013/11/07/Resolusi-Jihad-bentuk-komitmen-ulama-atas-NKRI/ (Sabtu,24 September 2014,12:35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan Allah dengan seluruh kemampuan, baik dengan harta, jiwa, lisan maupun yang lainnya. Jihad itu terutama ditujukan untuk membela kaum yang lemah, mustadh'afin. Sebab baginya ketika suatu Negara tidak mampu membangun bangsanya seperti yang dicita-citakan bersama maka yang perlu dipertanyakan adalah susunan serta sistem kepemerintahannya. Bisa jadi dikarenakan kondisi personalnya yang serakah terhadap kedudukan dan komisi yang didapat. Demikian alasan KH. Salahuddin Wahid menawarkan beberapa tawaran jihadnya. Dengan berdasarkan pada firman Allah Q.S. An Nisa' Ayat 75 :[64]

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ
وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Artinya : *"Dan mengapa kamu tidak mau berperang di Jalan Allah dan (membela) orang yang lemah,baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdo'a, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisiMu dan berilah kami penolong dari sisiMu.""*.

Sekali lagi, alasan utama KH. Salahuddin Wahid tidak mendukung adanya Jihad *Qital* saat ini adalah karena kondisi Indonesia yang tidak sedang dalam tawanan orang-orang kafir. Namun dari banyaknya fenomena yang ada tidak memungkinkan dia untuk tidak melakukan jihad seperti apa yang telah

[64] Al Qur'an, 4:75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperintahkan Allah dalam Firman-Nya. Dia berupaya untuk tetap berjihad, yakni dengan melihat sudut pandang pemerintahan saat ini dengan tanpa menggunakan senjata atau turun ke medan perang, melainkan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). termasuk dalam hal memerangi korupsi, penegakan hukum, mencerdaskan bangsa dan keluar dari kemiskinan.

Jika beberapa golongan menganggap bahwa jihad dengan perang itu masih perlu untuk dilakukan, yakni dengan upaya pemberantasan orang-orang kafir (berbeda agama). Namun sebaliknya, KH. Salahuddin Wahid mempunyai anggapan lain mengenai mereka. Sebagaimana dasar pancasila yang telah final, akan kemajemukan yang ada bahwa Indonesia tidak hanya milik orang Islam melainkan juga seluruh bangsa yang basicnya beragam suku, bahasa dan budaya. Hanya yang perlu disayangkan oleh Pria kelahiran Jombang ini adalah dengan karut marutnya sistem tata Negara, sebab hasil amandemen Undang-undang yang hingga kini tidak sesuai dengan harapan rakyat Indonesia. Meski demikian, ia tidak menganggap semua amandemen UUD 1945 itu jelek.[65]

Hal ini diperkuat dengan pernyatannya ketika berusaha untuk mengamandemenkan UUD saat ini, "tapi saya kurang setuju jika MPR seperti sekarang dan otonomi daerah sebaiknya cukup di tingkat Provinsi, dan pemilukada langsung cukup di tingkat Provinsi supaya kemudharatan bisa

[65] Salahuddin Wahid, *Menggagas NU Masa Depan; NU dan Kehidupan Politik…,* 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikurangi." Menurutnya, semangat resolusi jihad dan Hari Pahlawan seharusnya dijadikan cambuk untuk memperbaiki Negara. Sebab, dinamika politik saat ini sudah dapat dikatakan keluar dari batas-batas fungsinya.

Dukungan KH. Salahuddin Wahid akan memperbaiki Negara NKRI agar menjadi Negara yang benar-benar sesuai dengan fungsi Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika ini sangat penuh. Namun demikian ia tidak sedikitpun berfikir untuk mengubah Negara yang sudah final tersebut menjadi Negara khilafah. Hal ini ia lakukan mengingat akan kekhawatirannya terhadap Indonesia yang berideologi Pancasila tersebut menuai banyak konflik seperti negara-negara di Timur Tengah.

2. Target dan Sasaran Jihad KH. Salahuddin Wahid.

Sebagaimana yang tertuang dalam beberapa artikel serta khutbah KH. Salahuddin Wahid mengenai target dan sasaran jihadnya adalah pemerintahan yang orientalis. Berdasarkan pernyataan KH. Salahuddin Wahid dalam wawancara dengannya, ia begitu menggaris bawahi kondisi politik serta pemerintahan saat ini. Menurutnya, hakikat negara yang dari, oleh, dan untuk masyarakat saat ini kurang di galakkan oleh pemerintahan. Fenomena yang tampak justru pemerintah seolah-oleh menjadi aparat yang paling berkuasa dan harus disegani.[66]

[66] Salahuddin Wahid, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Wawancara, Jombang, 05 Oktober 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari banyaknya pernyataan dan ungkapan KH. Salahuddin Wahid yang sering ia lontarkan dalam berbagai pertemuan, dapat disimpulkan bahwa sasaran jihad yang paling utama menurutnya ialah sekumpulan aparat pemerintah yang kurang amanat dalam menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id